

Menganalisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Camel Periode 2014-2018

Sufyati HS¹ dan Novita Pristiani²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional

E-mail : sufyati.yusuf@gmail.com¹, pristianinovita@gmail.com²

Received 5 October 2020 /accepted 29 December 2020 /available online 24 April 2021

Research type: Research paper

DOI <http://dx.doi.org/10.47313/oikonomia.v17i1.1242>

ABSTRAK

Tujuan Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesehatan keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. **Metodologi** dengan menggunakan metode CAMEL yang terdiri dari *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity* pada periode tahun 2014-2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank BNI Syariah. **Temuan** Berdasarkan hasil analisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Metode CAMEL ditinjau dari penghitungan rasio diketahui dari analisis faktor *Capital* (Permodalan), *Asset* (Kualitas Aktiva), *Earning* (Rentabilitas) kedua Bank Umum Syariah pada tahun 2014-2018 tersebut seluruhnya berada pada predikat sehat kedua kecuali pada faktor *Management* (Manajemen) dan *Liquidity* (Likuiditas) kedua Bank Umum Syariah yang dimulai pada tahun 2014-2018 seluruhnya dalam kondisi cukup sehat. **Saran** Untuk nasabah dan calon investor, kedua Bank Umum syariah ini bisa dijadikan pilihan untuk menginvestasikan dananya sebab dilihat dari seluruh aspek bobot CAMEL rata-rata dalam kondisi sehat.

Kata kunci: *Asset*; Bank Umum Syariah; *Capital*; *Earning*; *Liquidity*; *Management*.

ABSTRACT

Purpose The purpose of this study is to determine the level of financial health at Islamic Commercial Banks in **Methodology** Indonesia using the CAMEL method which consists of *Capital*, *Assets*, *Management*, *Earning* and *Liquidity* in the period 2014-2018. The type of data used in this study is secondary data in the form of financial at PT. Bank Syariah Mandiri and PT. BNI Syariah Bank. **Findings** . Based on the results of an analysis of the level of soundness of a bank using the CAMEL Method in terms of calculating known ratios from the analysis of *Capital*, *Capital*, *Asset* (*Earning Quality*), *Earning* (*Rentability*) of the two Sharia Commercial Banks in 2014-2018 are all in the second healthy predicate except for the *Management* (*Liquid*) and *Liquidity* (*Liquidity*) factors of the two Sharia Commercial Banks which started in 2014-2018 all are in reasonably healthy condition. **Suggestion** For customers and potential investors, these two Islamic Commercial Banks can be used as an option to invest their funds because seen from all aspects of the weight of CAMEL, the average is in a healthy condition.

Keywords: *Asset*; *Capital*; *Earning*; *Liquidity*; *Management*; *Sharia Commercial Bank*.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini dalam Perekonomian Indonesia tumbuh dan berkembang berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu diantara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang nampaknya paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dana-dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian (Saputra, 2016).

Perkembangan Perbankan syariah pada era reformasi ditandai dengan disetujuinya UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dan Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang bank beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil. Perbankan Islam sekarang telah menjadi istilah yang terkenal luas baik di dunia Muslim maupun di dunia Barat. Istilah tersebut mewakili suatu bentuk perbankan dan pembiayaan yang berusaha menyediakan layanan-layanan perbankan yang bebas bunga atau riba kepada para nasabah. Maraknya perbankan konvensional dan syariah, penting untuk memastikan kinerja keuangan perbankan selalu dalam kondisi yang baik. Kinerja keuangan Bank merujuk pada penilaian tingkat kesehatan Bank. Kesehatan Bank menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014).

Menurut Darmawi (2011) menyatakan bahwa pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank khususnya pada bank syariah sangat diperlukan, karena praktek usaha perbankan terus berkembang setiap saat. Bank merupakan industri yang menyangkut kepentingan masyarakat umum sehingga pengawasan dan pembinaan terhadap bank perlu ditingkatkan. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Nomor 6/23/DPDN tanggal 31 Mei 2004 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum menetapkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank dengan beberapa aspek diantaranya: kecukupan modal (*Capital*), kualitas aset (*Assets*), kualitas manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*Liquidity*), dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Penilaian Kesehatan ini biasa disebut dengan istilah metode CAMEL (www.bi.go.id).

Menurut Prasetyoningrum dan Toyyib (2016) menyatakan bahwa CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan bank. Aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Penilaian kesehatan bank meliputi 4 kriteria yaitu nilai kredit 81 s/d 100 (sehat), nilai kredit 66 s/d 81 (cukup sehat), nilai kredit 51 s/d 66 (kurang sehat), dan nilai kredit 0 s/d 51 (tidak sehat).

Pentingnya penilaian tingkat kesehatan suatu bank agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat dengan penentuan kebijakan-kebijakan yang tepat berkaitan dengan kondisi perbankan saat ini. Penelitian ini mencoba mengadakan pembaharuan dengan menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah pada tahun 2014-2018 dengan menggunakan metode CAMEL dan menentukan predikat tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode CAMEL.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kesehatan Keuangan Bank

Menurut Budisantoso dan Triandanu (2014:129) Secara sederhana bank dikatakan sehat jika bank mampu menjalankan fungsinya dengan baik, dimana bank mempunyai modal yang cukup dan dapat menjaga kualitas aset dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikannya berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan operasional usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, bank harus memenuhi ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa ketentuan yang mengacu pada prinsip kehati-hatian di dalam operasional perbankan.

Metode CAMEL

Metode CAMEL diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah (Arif & Rahmawati, 2015: 244). Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari:

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung aktiva risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya:121). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut.

Asset (Kualitas Aktiva Produktif)

Aktiva Produktif atau Produktive asset sering disebut earning asset atau aktiva yang menghasilkan. Frianto (2012 :170) menyatakan bahwa ada beberapa macam aktiva produktif yang menghasilkan atau *earning asset*, yaitu : *Loan*

atau pinjaman yang diberikan/kredit. *Investment* atau pengalokasian dana ke dalam bentuk surat berharga. *Placement* atau pengalokasian dana kepada bank atau lembaga keuangan lain. Wesel dan tagihan lainnya. Alokasi dana pada perdagangan valuta asing.

Management (Manajemen)

Menurut Taswan (2006:361) berpendapat bahwa tingkat kesehatan bank berdasar pada aspek manajemen dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Hal ini berdasarkan pada seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan bank yang mempengaruhi perolehan laba. *Net Profit Margin* dihitung dengan membagi *Net Income* atau laba bersih dengan *Operating Income* atau laba usaha.

Earning (Rentabilitas)

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009:121).

Liquidity (Likuiditas)

Menurut Kasmir (2012:319) menyatakan bahwa *Financial to Deposit Ratio* (FDR) sebagai Rasio Likuiditas Bank Syariah dapat mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri yang digunakan. Maksimal FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL

Tabel 1. Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - <66	Kurang Sehat
0 - <51	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

Peringkat komposit ditetapkan sebagai berikut :

Peringkat komposit 1 (PK-1) mencerminkan bahwa bank yang bersangkutan sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan, namun bank yang bersangkutan masih mempunyai kelemahan- kelemahan minor yang dapat segera di atasi dengan tindakan rutin. Peringkat Komposit 3 (PK-3) mencerminkan bahwa bank cukup baik, namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat

kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif. Peringkat Komposit (PK-4) mencerminkan bahwa kondisi bank tergolong kurang baik. Sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan. Apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif yang efektif akan berpotensi untuk membahayakan kelangsungan usahanya.

METODOLOGI

Sampel dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan yang berfokus pada laporan neraca dan laporan laba rugi tahun 2014- 2018 pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank BNI Syariah.

Pengukuran

Capital (Permodalan)

Rumus rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) dapat dilakukan sebagai berikut: Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat sehat dengan nilai kredit sebesar 81 dan setiap kenaikan 0,1% dari KPMM sebesar 9% nilai kredit ditambah 0,63 hingga maksimum 100. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% yaitu diberi predikat kurang sehat dengan nilai kredit 65 dan setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 0,73. Pemenuhan KPMM kurang dari 6,92% yaitu 6,91% diberi predikat tidak sehat dengan nilai kredit 50 dan setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 0,73 dengan minimum nilai kredit 0 (nol). Mengacu pada ketentuan maka nilai kotor kredit dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \times \square$$

Assets (Kualitas Aktiva)

Aktiva produktif yaitu seluruh penanaman modal dalam bentuk rupiah dan valuta asing yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan berdasarkan fungsinya (Jumingan, 2014:251). Rumus rasio kualitas aktiva yaitu:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian rasio kualitas aktiva produktif dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: Untuk rasio sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1.

$$\text{Nilai Kredit KAP} = 1 + \frac{15,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15\%}$$

Management (Manajemen)

Manajemen dilihat dari kualitas manusia yang mempunyai wawasan dan edukasi para pegawainya dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi. Pokok penilaian di dalam suatu manajemen adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas. Penilaian kesehatan bank dalam aspek manajemen dilakukan dengan media kuisisioner yang ditunjukkan bagi pihak manajemen bank terdapat lima risiko yang dapat dinilai yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, risiko pemilikan dan pengurusan (Jumingan, 2014:252). Aspek manajemen yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Usaha}} \times 100$$

Earning (Rentabilitas)

Rentabilitas adalah upaya bank dalam menghasilkan laba. Suatu bank yang dikatakan sehat yaitu mempunyai tingkat rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian rentabilitas diproksikan BOPO adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Penilaian rasio BOPO dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: Untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0. Untuk setiap penurunan sebesar 1,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

$$\text{Nilai Kredit BOPO} = \frac{100\% - BOPO}{0,08\%} \times 1$$

Liquidity (Likuiditas)

Menurut Jumingan (2014:252) Likuiditas merupakan kemampuan membayar kewajiban yang segera harus dibayar. Bagi perbankan, rasio likuiditas yang penting adalah rasio yang wajar antara pinjaman yang diberikan dengan modal yang diperoleh *Financing to Deposito Ratio* (FDR) dan rasio jumlah aktiva lancar terhadap hutang lancar *Liquid Assets to Current Liabilities Ratio* (LACLR). Rumus rasio likuiditas yang dipakai yaitu rasio FDR yang dapat diproksikan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Penilaian rasio FDR dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: Untuk rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0. Untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{115\% - \text{Rasio FDR}}{1\%} \times 4$$

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mencari rasio yang didapat dari perhitungan masing-masing faktor dan komponen berdasarkan metode CAMEL dengan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Hasil penelitian berupa perhitungan yang kemudian di uraikan atau digambarkan dalam bentuk narasi dan ditarik suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengolahan data secara manual untuk menghitung besarnya *Capital* (CAR), *Asset* (KAP), *Management* (NPM), *Earning* (BOPO) dan *Liquidity* (FDR). Kemudian hasil pengolahan data akan disajikan dalam bentuk-bentuk tabel yang mencerminkan penghitungan dan dijelaskan dengan kalimat.

HASIL

Capital (Permodalan)

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu sebesar 8% yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat permodalan bank menutupi resiko yang ada pada bank.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Kredit CAR Tahun 2014-2018

Tahun	Bank Syariah Mandiri		Bank BNI Syariah		
	CAR (%)	Nilai Kredit	CAR (%)	Nilai Kredit	Nilai Kredit Max
2014	14,76	148,60	12,33	124,3	100
2015	12,85	129,50	20,72	208,2	100
2016	14,00	141,10	14,91	150,2	100
2017	15,89	159,90	20,13	202,3	100
2018	16,26	163,60	15,15	125,5	100

Sumber: Data Diolah

Dapat dikatakan bahwa hal ini menunjukkan kedua Bank Umum Syariah tersebut, kemampuan dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional Bank berfluktuasi setiap tahun nya. Ini

dikarenakan rasio CAR baik pada tahun 2014 sampai 2018 masih di atas kriteria minimal yang ditentukan oleh pemerintah yaitu sebesar 8% yang digolongkan cukup sehat. Sehingga nilai ini termasuk dalam kategori sehat, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2018) dan munawir (2016) yang menyatakan bahwa CAR dalam predikat sehat. Maka hal ini berarti semakin tinggi nilai CAR yang diperoleh artinya bank semakin mampu untuk menanggung resiko dari adanya berbagai kredit yang mungkin beresiko saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Asset (Kualitas Aktiva Produktif)

Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sebagai aktiva produktif. Dapat dikatakan bahwa kedua Bank Umum Syariah tersebut masih tergolong sangat sehat sebab presentase KAP di setiap tahunnya ada berada dibawah 2% yaitu kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fortrania (2015) dan Sari (2018) yang mengatakan bahwa perolehan KAP pada kedua bank tersebut pada predikat sehat. Ini berarti bank tersebut mampu menekankan prinsip kehati-hatian dalam mencegah risiko yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang akibat gagal bayar dari pembiayaan yang muncul.

Tabel 3. Perhitungan Nilai Kredit KAP Tahun 2014-201

Tahun	Bank Syariah Mandiri		Bank BNI Syariah		
	KAP (%)	Nilai Kredit	KAP (%)	Nilai Kredit	Nilai Kredit Max
2014	0,55	100,66	0,65	103,66	100
2015	0,65	100	0,37	103,95	100
2016	0,62	100	0,32	104	100
2017	0,21	102,93	0,33	103,99	100
2018	0,11	103,6	0,19	104,13	100

Sumber: Data diolah

Management (Manajemen)

Menurut Bank Indonesia (SE BI No. 10/46/DInt. 2008) *Net Profit Margin* merupakan rasio yang memperlihatkan kontribusi penjualan terhadap laba bersih yang dihasilkan. Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan Bank Umum Syariah dalam mendatangkan laba bersih pada tingkat penjualan atau pendapatan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan bank menekan.

Tabel 4. Rekapitulasi Perhitungan Rasio *Net Profit Margin* PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2014-2018

TAHUN	Bank Syariah Mandiri			Bank BNI Syariah		
	Laba Bersih	Laba Usaha	NPM (%)	Laba Bersih	Laba Usaha	NPM (%)
	(dalam jutaan rupiah)			(dalam jutaan rupiah)		
2014	Rp. 72	Rp. 99	72,72	Rp. 163	Rp. 222	73,42
2015	Rp. 289	Rp. 370	78,10	Rp. 229	Rp. 287	79,79
2016	Rp. 325	Rp. 443	73,36	Rp. 277	Rp. 391	70,84
2017	Rp. 365	Rp. 470	77,65	Rp. 307	Rp. 422	72,75
2018	Rp. 605	Rp. 839	72,10	Rp. 416	Rp. 567	73,37
Kriteria BI < 81%		Cukup Sehat		Cukup Sehat		

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil rasio Bank Umum Syariah di atas, dapat dilihat dari kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan pengelolaan biaya operasional yang selama tahun 2014 sampai 2018 mengalami kenaikan dan penurunan ini mencerminkan bank masih belum konsisten dalam memperoleh laba terhadap biaya operasionalnya, sebab perusahaan belum mampu memaksimalkan laba bersih yang didapatkan setiap tahunnya.

Earning (Rentabilitas)

Penilaian *Earning* atau *rentabilitas* dimaksud untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba terhadap aset yang dimiliki. Penilaian dari aspek rentabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank BNI Syariah ini dilakukan dengan rasio perbandingan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

Berdasarkan hasil BOPO Bank Umum Syariah perolehan pendapatan operasional lebih besar dibandingkan dengan beban operasional ini dapat dikatakan bahwa bank tersebut akan mendapatkan keuntungan yang besar. Jika hasil rasio ini semakin kecil berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan Bank Umum Syariah, sehingga dalam kondisi bermasalah semakin kecil, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hafiz (2018) dan Fortrania (2015) yang menyatakan kedua Bank Umum Syariah tersebut memiliki nilai BOPO pada periode peneltiannya berada pada predikat sehat. Hasil perhitungan rasio BOPO selama tahun 2014-2018 memiliki penurunan dan peningkatan akan tetapi masih berada pada tingkat efisiensi yang sangat baik karena mampu menghasilkan rasio yang sesuai dengan standar BI yaitu BOPO kurang dari 94%. Mengacu pada ketentuan maka nilai kredit maka diperoleh hasil nilai kredit BOPO sebagai berikut:

Tabel 5. Perhitungan Nilai Kredit BOPO Tahun 2014-2018

Tahun	Bank Syariah Mandiri		Bank BNI Syariah		
	BOPO (%)	Nilai Kredit	BOPO (%)	Nilai Kredit	Nilai Kredit Max
2014	62,65	466,47	77,97	275,37	100
2015	59,18	510,25	59,71	503,62	100
2016	62,00	475	64,21	441,12	100
2017	68,44	394,5	55,3	558,75	100
2018	86,34	170,75	58,36	502,5	100

Sumber: Data diolah

Liquidity (Likuiditas)

Perhitungan likuiditas digunakan untuk mengetahui apakah mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera ditagih atau jangka pendek. Ini dapat dikatakan bahwa tingginya angka FDR juga menunjukkan penerimaan dana bank yang besar. Semakin besar dana yang diterima bank, maka semakin tinggi pula resiko yang ditanggung. Resiko ini seperti *non performing finance* dan *credit risk* dapat membuat bank kesulitan dalam mengembalikan dana yang dititipkan nasabah. Penyebabnya antara lain seperti kredit gagal atau kredit bermasalah. Maka selama kurun waktu 5 tahun Bank Umum Syariah dapat dikategorikan dalam keadaan cukup sehat.

Setelah mengetahui rasio FDR, yang dilakukan selanjutnya adalah menghitung nilai kredit FDR pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 hingga tahun 2018. Berikut hasil perhitungan rasio dan nilai kredit FDR:

Tabel 6. Perhitungan Nilai Kredit FDR Tahun 2014-2018

Tahun	Bank Syariah Mandiri		Bank BNI Syariah		
	FDR (%)	Nilai Kredit	FDR (%)	Nilai Kredit	Nilai Kredit Max
2014	82,13	132,48	92,6	90,6	100
2015	82,25	132	91,39	93,28	100
2016	79,45	143,2	84,57	122,72	100
2017	77,77	149,92	80,32	139,72	100
2018	77,45	151,2	79,72	142,12	100

Sumber: Data diolah

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan perhitungan rasio kinerja keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri maupun PT. Bank BNI Syariah maka selanjutnya akan dirangkumkan seluruh rasio CAMEL berdasarkan peringkat secara keseluruhan faktor finansial dengan melakukan pembobotan terhadap masing-masing faktor. Hal ini dimaksudkan untuk dapat melihat dan menilai apakah kinerja keuangan bank tersebut dapat dikategorikan sehat.

Tabel 7. Hasil Penilaian Bobot CAMEL Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah Tahun 2014-2018

CAMEL	BOBOT (%)	Bank Syariah Mandiri				
		2014	2015	2016	2017	2018
<i>Capital</i>	25	25	25	25	25	25
<i>Asset</i>	30	30	30	30	30	30
<i>Management</i>	25	18,18	19,53	18,34	19,41	18,03
<i>Earning</i>	10	10	10	10	10	10
<i>Liquidity</i>	10	10	10	10	10	10
Jumlah Nilai CAMEL		93,18	94,53	93,34	94,41	93,03
Standar Bank Indonesia 81-100		SEHAT	SEHAT	SEHAT	SEHAT	SEHAT

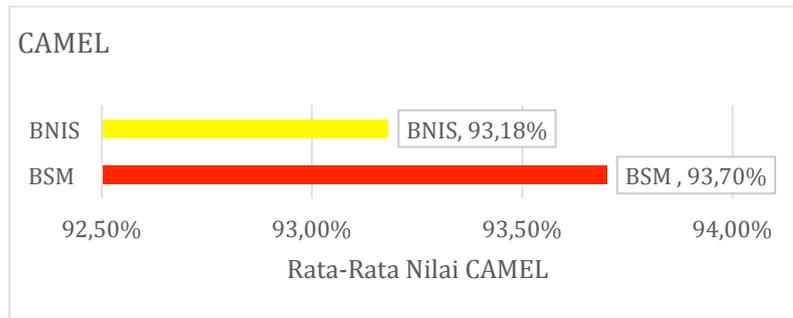
CAMEL	BOBOT (%)	Bank BNI Syariah				
		2014	2015	2016	2017	2018
<i>Capital</i>	25	25	25	25	25	25
<i>Asset</i>	30	30	30	30	30	30
<i>Management</i>	25	18,35	19,95	17,71	18,18	18,34
<i>Earning</i>	10	10	10	10	10	10
<i>Liquidity</i>	10	9,06	9,32	10	10	10
Jumlah Nilai CAMEL		92,41	94,27	92,71	93,18	93,34
Standar Bank Indonesia 81-100		SEHAT	SEHAT	SEHAT	SEHAT	SEHAT

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 7 pada hasil perhitungan nilai bobot CAMEL, maka dapat dilihat bahwa tingkat kinerja keuangan dari perhitungan tingkat kesehatan keuangan untuk 5 tahun terakhir yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 pada Bank Syariah Mandiri selama berturut-turut berada pada kategori sehat yakni diatas 81% sesuai ketetapan Bank Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang lakukan oleh Munawir (2016) dan Sari (2019) pada periode penelitian 2014 sampai 2017 menyatakan bahwa Bank Syariah Mandiri dari perolehan jumlah nilai CAMEL secara keseluruhan berada pada predikat SEHAT.

Dilihat dari Bank Umum Syariah sebelumnya pada Bank BNI Syariah pada tahun 2014-2018 menghasilkan nilai CAMEL yang sangat baik yaitu berada pada predikat sehat. Perolehan ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Fortrania (2015) dan Hafiz (2018) dengan periode penelitian 2011 sampai dengan 2015 selama berturut-turut tingkat kesehatan pada Bank BNI Syariah dengan menggunakan metode CAMEL secara keseluruhan berada pada predikat SEHAT yaitu diatas 81%.

Berdasarkan hasil dari proses perhitungan faktor *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity* dengan menggunakan Metode CAMEL diatas dapat diketahui nilai rata-rata CAMEL untuk Bank Umum Syariah dalam rentang waktu 5 tahun yaitu tahun 2014-2018 yang ditunjukkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Rata-rata Nilai CAMEL

Sumber: data diolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap 2 Bank Umum Syariah dari 14 Bank Umum Syariah di Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Capital* (Permodalan) pada kedua Bank Umum Syariah ini selama tahun 2014 hingga 2018 yang dihitung dengan rasio CAR tersebut selurunya mencapai predikat sehat karena nilai yang dihasilkan lebih dari 12% sesuai ketentuan Bank Indonesia. *Asset* (Kualitas Aktiva) pada tahun 2014-2018 kedua Bank Umum Syariah ini yang dihitung dengan menggunakan rasio KAP nilai yang diperoleh selurunya berada pada predikat sehat selama berturut-turut. *Management* (Manajemen) yang dihitung dengan menggunakan rasio NPM kedua Bank Umum Syariah ini pada tahun 2014-2018 berada dalam kondisi cukup sehat hingga kurang sehat. *Earning* (Rentabilitas) kedua Bank Umum Syariah ini pada tahun 2014-2018 yang dihitung dengan menggunakan rasio BOPO selama kurun waktu 5 tahun selurunya berada pada predikat sehat. *Liquidity* (Likuiditas) yang dihitung dengan menggunakan rasio FDR kedua Bank Umum Syariah ini selama tahun 2014-2018 berada pada predikat cukup sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Metode CAMEL dari kedua Bank Umum Syariah tersebut PT. Bank Syariah Mandiri maupun PT. Bank BNI Syariah secara keseluruhan masuk kedalam kategori sehat karena melebihi ketetapan Bank Indonesia yaitu lebih dari 81% selama kurun waktu 5 tahun yakni tahun 2014-2018 selama berturut-turut.

Implikasi Penelitian

Bagi Bank Umum Syariah yang masuk dalam predikat sehat, diharapkan mampu menjaga dan mempertahankan tingkat kesehatannya, lebih meningkatkan kinerjanya dan lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan

operasional perbankan agar terhindar dari resiko-resiko yang akan timbul. Untuk rasio NPM dan FDR pada PT. Bank Syariah Mandiri maupun PT. BNI Syariah tahun 2014-2018 yang memiliki predikat cukup sehat diharapkan agar lebih memaksimalkan manajemen dalam mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien karena dengan adanya pengelolaan bank yang baik maka menghasilkan laba akan semakin membaik pula dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya kredit gagal hingga kredit bermasalah.

Bagi nasabah dan calon investor diharapkan untuk memilih bank yang tepat dalam menginvestasikan dananya ataupun untuk melakukan simpanan atau tabungan. PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. BNI Syariah kedua Bank Umum Syariah ini bisa dijadikan pilihan untuk para nasabah dan calon investor dalam menginvestasikan dananya sebab dilihat dari seluruh aspek CAMEL rata-rata dalam kondisi sehat. Namun apabila dilihat perfaktor CAMEL PT. Bank Mandiri Syariah lebih konsisten dalam menjaga permodalan hingga mengelola kewajiban jangka pendeknya setiap tahunnya karena kenaikan dan penurunan yang tidak begitu signifikan.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan serta beberapa kesimpulan penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik adalah:

Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian yang serupa sebaiknya diharapkan dapat meneliti dengan menggunakan metode lain selain CAMEL dalam menilai tingkat kesehatan perbankan dan menambahkan periode pengamatan guna menghasilkan penelitian yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. R. Nur, M & Yuke, R. (2015). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Bank BNI Syariah. *Annual Report 2015*. www.bnisyariah.co.id
- Bank BNI Syariah. *Annual Report 2017*. www.bnisyariah.co.id
- Bank BNI Syariah. *Annual Report 2018*. www.bnisyariah.co.id
- Bank Syariah Mandiri. *Annual Report 2017*. www.syariahmandiri.co.id
- Bank Syariah Mandiri. *Laporan Tahunan 2014* www.syariahmandiri.co.id
- Bank Syariah Mandiri. *Laporan Tahunan 2016*. www.syariahmandiri.co.id
- Bank Syariah Mandiri. *Laporan Tahunan 2018*. www.syariahmandiri.co.id
- Budisantoso, T., & Triandanu, S. (2014). *Bank dan lembaga keuangan lain* (Edisi Ketiga). Salemba Empat.

- Chandra, R. M., Maryam, & Oroh, S. G. (2016). Analisis kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Mandiri Tbk dengan menggunakan metode CAMEL. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16 (2), 429-435.
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen perbankan*. Bumi Aksara.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen perbankan*. (Cetakan Ke-2). Ghalia Indonesia.
- Fortrania, L. M & Oktaviana, U. K. (2015). Analisis tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan menggunakan metode CAMEL dan RGEC. *El Dinar Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 3(1), 118-126. Retrieved from <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/eldinar/article/view/3341>
- Frianto, P. (2012). *Manajemen dana dan kesehatan bank*. PT Rineka Cipta.
- Hafiz, A. P. (2018). Penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan metode CAMEL dan REGC (Studi pada bank BNI Syariah tahun 2011-2015). *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, 2(1), 66-83. Retrieved from <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/iltizam/article/view/108>
- Jumingan. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Media Grafika.
- Kasmir. (2012). *Dasar-dasar perbankan* (Edisi Revisi). (Cetakan Ke-10). PT. RajaGrafindo Persada.
- Makmur, Saputra, H., & afrizal, A. (2016). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Rasio CAMEL (Studi Kasus Pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk). *Jurnal Mahasiswa Prodi Manajemen UPP*. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/110615/analisis-tingkat-kesehatan-bank-dengan-menggunakan-rasio-camel-studi-kasus-pada>
- Munawir. (2016). Analisis tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri menggunakan metode CAMEL Periode 2014. *Jurnal Hukum Islam*, 2(2).
- Sari, A. (2019). Analisis kinerja keuangan Bank Syariah (Studi Kasus: PT Bank Syariah Mandiri, Tbk 2015-2017) [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/63247/1/SKRIPSI%20ARNITA%20SARI.pdf>
- Sari, N. (2018). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank BNI Syariah Periode Triwulan Tahun 2015-2017. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 23-32. Retrieved from <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/isbank/article/view/52>
- Taswan. (2006). *Manajemen perbankan*. UPP STIM YKPN.
- www.bi.go.id diakses pada tanggal 17 oktober 2019.
- www.ojk.go.id diakses pada tanggal 17 oktober 2019.
- @ Copyright Author (2021).